PENGARUH TINGKAT SUKU BUNGA, TINGKAT INFLASI, NILAI KURS DAN PERTUMBUHAN EKSPOR TERHADAP TINGKAT KREDIT BERMASALAH PADA BANK UMUM DI INDONESIA

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Persyaratan

Memperoleh Gelar Sarjana

SALVATOR TRI MARDAY SELINO

NIM. B1021201041

PROGRAM STUDI MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK

2025

PERNYATAAN BEBAS DARI PLAGIAT

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	Salvator Tri Marday Selino
NIM	:	B1021201041
Jurusan	:	Manajemen
Program Studi	:	Manajemen
Konsentrasi	:	Keuangan
Judul Skripsi	:	Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Tingkat Inflasi, Nilai Kurs dan Pertumbuhan Ekspor Terhadap Tingkat Kredit Bermasalah Pada Bank Umum Di Indonesia

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi dengan judul tersebut di atas, secara keseluruhan adalah murni karya penulis sendiri dan bukan plagiat dari karya orang lain, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sebagai sumber pustaka sesuai dengan panduan penulisan yang berlaku (lembar hasil pemeriksaan plagiat terlampir).
Apabila di dalamnya terdapat kesalahan dan kekeliruan maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis yang dapat berakibat pada pembatalan Skripsi dengan judul tersebut di atas.

Demikian pernyataan ini penulis buat dengan sebenar-benarnya.

Pontianak, 12 Februari 2025



Salvator Tri Marday Selino
(NIM. B1021201041)

PERTANGGUNGJAWABAN SKRIPSI

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama	: Salvator Tri Marday Selino
Jurusan	: Manajemen
Program Studi	: S1 Manajemen
Konsentrasi	: Manajemen Keuangan
Tanggal Ujian	: 21 Januari 2025

Judul Skripsi:

Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Tingkat Inflasi, Nilai Kurs Dan Pertumbuhan Ekspor Terhadap Tingkat Kredit Bermasalah Pada Bank Umum Di Indonesia

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan semua sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Pontianak, 12 Februari 2025



Salvator Tri Marday Selino
B1021201041

LEMBAR YURIDIS

PENGARUH TINGKAT SUKU BUNGA, TINGKAT INFLASI, NILAI KURS DAN PERTUMBUHAN EKSPOR TERHADAP TINGKAT KREDIT BERMASALAH PADA BANK UMUM DI INDONESIA

Penanggung Jawab Yuridis

SALVATOR TRI MARDAY SELINO
NIM B1021201041

Jurusan : Manajemen
Program Studi : S1 Manajemen
Konsentrasi : Manajemen Keuangan
Tgl Ujian Skripsi dan Komprehensif : 21 Januari 2025

Majelis Penguji

No	Majelis Penguji	Nama/NIP	Tgl/Bln/Thn	Tanda Tangan
1	Pembimbing 1	Dr. Wendy, S.E., M.Sc. NIP. 198304182005011001	11/2 2025	
2	Pembimbing 2	Anwar Azazi, S.E., D.E.A. NIP. 196312201988101001	11/02-2025	
3	Penguji 1	Heriyadi, S.E., M.E., Ph.D. NIP. 196908171995121004	5/02-2025	
4	Penguji 2	Dr. Titik Rosnani, S.E., M.Si. NIP. 196810211994032003	24/1/25	

Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat dan Lulus
Dalam Ujian Skripsi dan Komprehensif

Pontianak, 12 FEB 2025
Koordinator Program Studi Manajemen

Bintoro Bagus Purnomo, S.E., M.M.
NIP. 199205082019031006

KATA PENGANTAR

Untuk menyelesaikan penulisan penelitian ini, saya memanjatkan puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, Tuhan Yesus Kristus, karena atas kasih-Nya yang tak terhingga, penyertaan-Nya, dan petunjuk-Nya kepada penulis. "**Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Tingkat Inflasi, Nilai Kurs Dan Pertumbuhan Ekspor Terhadap Tingkat Kredit Bermasalah Pada Bank Umum Di Indonesia**". Penelitian ini merupakan hasil dari pengetahuan yang saya peroleh selama menempuh pendidikan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tanjungpura Pontianak, dan juga sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Manajemen.

Penelitian ini tidak akan terwujud tanpa adanya dorongan dan dukungan dari berbagai pihak, baik secara finansial maupun secara lisan. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi dalam penyusunan tesis ini, khususnya kepada:

1. Bapak Prof. Garuda Wiko, S.H., M.Si., selaku Rektor Universitas Tanjungpura Pontianak.
2. Ibu Dr. Barkah, S.E., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tanjungpura Pontianak.
3. Bapak Heriyadi, S.E., M.E., Ph.D., selaku Dosen Penguji Pertama dan Ketua Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tanjungpura Pontianak yang telah meluangkan waktu, tenaga dan memberikan masukkan dalam penulisan skripsi ini.
4. Ibu Dr. Wenny Pebrianti, S.E., M.Sc. selaku Sekretaris Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tanjungpura Pontianak.
5. Bapak Bintoro Bagus Purmono, S.E., M.M. selaku Ketua Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tanjungpura Pontianak
6. Bapak Dr. Wendy, SE, M.Sc selaku Dosen Ahli dan Dosen Pembimbing Akademik penulis selama menempuh perkuliahan di Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Tanjungpura Pontianak. Beliau merupakan dosen pembimbing penulis yang bersedia meluangkan waktu untuk memberikan nasihat, masukan, dan bimbingan mengenai skripsi penulis dengan sangat baik. Meskipun dibimbing dalam waktu yang singkat, namun berkat arahan dan bimbingan beliau, penulis mampu menuliskan skripsi ini hingga selesai.
7. Anwar Azazi, SE, DEA selaku Dosen Pembimbing yang sudah bersedia memberikan waktu, tenaga, motivasi, dan pemikiran dalam memberikan bimbingan dari semester awal hingga selesainya penulisan skripsi ini.
8. Ibu Dr. Titik Rosnani, S.E., M.Si. Dosen Penguji Kedua yang telah meluangkan waktu, tenaga dan memberikan masukkan dalam penulisan skripsi ini.

9. Para Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Manajemen yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat hingga penulis dapat menyelesaikan studi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tanjungpura Pontianak.
10. Seluruh Staf Akademik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tanjungpura yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan pelayanan dan maksimal.
11. Seluruh Staf Akademik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tanjungpura yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan pelayanan dan maksimal.
12. Kepada kedua orang tua saya, Bapak dan Ibu tercinta, Alm. Bapak David dan Ibu Yustina Monggong. Penulis menyadari bahwa tiada kata yang mampu sepenuhnya menggambarkan rasa syukur ini. Namun, dengan penuh cinta dan ketulusan, izinkan penulis mengucapkan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya. Terimakasih atas segalanya, terimakasih atas doa, dukungan dan cinta yang tiada henti-hentinya diberikan kepada penulis, khususnya sepanjang perjalanan penulisan skripsi ini. Penulis berharap dengan terselesaikannya skripsi ini, dapat menjadi bentuk penghormatan dan apresiasi atas segala perjuangan dan kasih sayang yang telah diberikan. Untuk Bapak, semoga Allah menempatkan Bapak di tempat terbaik disisi-Nya. Dan untuk Ibu, semoga Allah senantiasa memberkahi Ibu dengan kesehatan, kebahagiaan, keberkahan dan umur Panjang, Semoga segala doa yang telah dipanjatkan untuk penulis menjadi jembatan menuju kesuksesan dunia an akhirat.
13. Kepada abang dan kakak, Fortunatus Apriady, Paulina Dwijayanti, dan Esti Adriani. Terimakasih telah memberikan nasehat, memberikan doa, dukungan, memberikan berbagai saran saat penulis mengalami kesulitan dan membantu dalam hal material untuk memenuhi keperluan penulis, dan keperluan dalam menyelesaikan skripsi ini.
14. Kepada seseorang yang tidak kalah penting kehadirannya Antonia Kurnia Novita, S.E., terimakasih telah menjadi bagian dari perjalanan hidup saya. Berkontribusi banyak dalam penulisan penelitian ini, baik tenaga, waktu, maupun materi kepada saya. Telah menjadi rumah, pendamping dalam segala hal yang menemani, mendukung ataupun menghibur dalam kesedihan, mendengar keluh kesah, menjadi pendengar yang baik, penasehat yang baik, senantiasa membeikan semangat untuk pantang menyerah. Semoga Tuhan Yesus Kristus memberkati dan memberi keberkahan dalam segala hal yang dilalui.
15. Kepada teman-teman kontrakan Swakarya yaitu, Andrean Pratama Prasateya, Terry, Steven Adelia, Vinsensius Bagus Senangka yang selalu membantu, memberikan semangat dan menemani penulis sejak mahasiswa baru hingga

proses penulisan skripsi ini, terimakasih telah berjuang bersama-sama dalam suka duka sekaligus mewarnai hari-hari selama masa perkuliahan penulis.

16. Semua pihak yang hadir di hidup penulis yang tidak dapat disebutkan satu-persatu, yang telah membantu memberikan semangat, motivasi dan doa kepada penulis selama proses perkuliahan dan penulisan skripsi ini.
17. Dan yang terakhir, kepada diri saya sendiri Salvator Tri Marday Selino terimkasih sudah bertahan sejauh ini, terimakasih tetap memilih berusaha dan merayakan dirimu sendiri sampai titik ini, walau sering kali merasa putus asa atas apa yang diusahakan dan belum berhasil, namun terimakasih tetap menjadi manusia yang selalu mau berusaha dan tidak lelah mencoba.

Saat mengerjakan penelitian ini, penulis menyadari sepenuhnya akan banyaknya kekurangan dan keterbatasan yang dimiliki penulis dalam hal keahlian dan latar belakang. Oleh karena itu, penulis dengan rendah hati menyampaikan penyesalan atas semua kekurangan tersebut. Selain itu, untuk memperbaiki masalah yang ada pada penelitian ini, penulis akan sangat menghargai jika ada yang dapat memberikan kritik yang bermanfaat. Terakhir, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu menyelesaikan penelitian ini dan mendoakan yang terbaik bagi para pembacanya.

Pontianak, 12 Februari 2025



Salvator Tri Marday Selino

Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Tingkat Inflasi, Nilai Kurs dan Pertumbuhan Ekspor Terhadap Tingkat Kredit Bermasalah Pada Bank Umum Di Indonesia

Oleh:

Salvator Tri Marday Selino

Jurusan Manajemen
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Tanjungpura

ABSTRAK

Dampak tingkat suku bunga, tingkat inflasi, nilai tukar, dan pertumbuhan ekspor terhadap tingkat kredit bermasalah di bank umum Indonesia diselidiki dalam penelitian ini. Berdasarkan 132 observasi yang dikumpulkan dari 46 bank umum dari situs web (termasuk milik Badan Pusat Statistik, Bank Indonesia, dan Badan Pusat Statistik sendiri), penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif. NPL, Suku Bunga, Nilai Tukar, Inflasi, dan Pertumbuhan Ekspor adalah variabel yang digunakan untuk analisis ini. Dimulai pada Januari 2012 dan berlanjut hingga Desember 2022, data disusun setiap bulan untuk setiap variabel. Metode pengumpulan data melibatkan pengumpulan data dan teori yang relevan dari berbagai sumber, termasuk jurnal, artikel, buku, dan penelitian sebelumnya. Data dianalisis menggunakan E-views versi 12, yang memfasilitasi pendekatan ECM dengan data time series. Penelitian ini menemukan bahwa tingkat kredit bermasalah di bank umum Indonesia secara signifikan dipengaruhi oleh tingkat suku bunga, tingkat inflasi, dan nilai tukar sekaligus. Secara spesifik, Tingkat Kredit Bermasalah sedikit dipengaruhi oleh variabel Suku Bunga, yang memiliki pengaruh negatif dan signifikan secara statistik; Tingkat Inflasi, yang juga memiliki pengaruh negatif dan signifikan secara statistik; dan Nilai Tukar, yang memiliki pengaruh positif dan signifikan secara statistik dan Tingkat Kredit Bermasalah pada Bank Umum Indonesia dipengaruhi secara positif tetapi tidak signifikan oleh variabel Pertumbuhan Ekspor.

Kata Kunci: Tingkat Suku Bunga, Tingkat Inflasi, Nilai Kurs, Pertumbuhan Ekspor dan Tingkat Kredit Bermasalah

The Influence of Interest Rates, Inflation Rates, Exchange Rates and Export Growth on Non-Performing Loans at Commercial Banks in Indonesia

By:

Salvator Tri Marday Selino

Jurusan Manajemen
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Tanjungpura

ABSTRACT

The impact of interest rate, inflation rate, exchange rate, and export growth on the level of non-performing loans in Indonesian commercial banks is investigated in this study. Based on 132 observations collected from 46 commercial banks from websites (including those of the Central Bureau of Statistics, Bank Indonesia, and the Central Bureau of Statistics itself), this study uses a quantitative methodology. Non-performing Loans (NPL), Interest Rate, Exchange Rate, Inflation, and Export Growth are the variables used for this analysis. Starting in January 2012 and continuing until December 2022, the data is compiled every month for each variable. The data collection method involves collecting relevant data and theories from various sources, including journals, articles, books, and previous studies. The data are analyzed using E-views version 12, which facilitates the ECM approach with time series data. This study finds that the level of non-performing loans in Indonesian commercial banks is significantly affected by the interest rate, inflation rate, and exchange rate at the same time. Specifically, the Non-Performing Loan Level is slightly affected by the variables Interest Rate, which has a negative and statistically significant effect; Inflation Rate, which also has a negative and statistically significant effect; and Exchange Rate, which has a positive and statistically significant influence and the Non-Performing Loan Level at Indonesian Commercial Banks is positively but not significantly influenced by the Export Growth variable.

Keywords: Interest Rate, Inflation Rate, Exchange Rate, Export Growth and Non-Performing Loan Level

RINGKASAN SKRIPSI

1. Latar Belakang

Dalam rangka mendukung proses pertumbuhan ekonomi, sektor keuangan memegang peranan penting. Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 yang merupakan revisi dari Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan, "Perbankan Indonesia bertujuan untuk mendukung pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional guna meningkatkan kesejahteraan rakyat." Hal ini sejalan dengan kerangka hukum yang berlaku saat ini. Fungsi utama bank sebagai mesin penggerak perekonomian adalah sebagai penengah transaksi moneter antara pihak yang surplus dengan pihak yang defisit. Dalam rangka pertumbuhan ekonomi, sektor perbankan memegang peranan penting sebagai penghubung keuangan.

Pertumbuhan yang didorong oleh pemerintah dan masyarakat, menurut Sitompul (2002), merupakan akar penyebab meningkatnya kebutuhan modal sebagai respons terhadap percepatan laju pembangunan. Ketika hal ini terjadi, jelaslah bahwa sumber dana internal tidak cukup untuk mendukung pembangunan. Dalam keadaan seperti ini, laba perusahaan tidak cukup untuk membiayai pengeluaran ekspansi. Penyaluran kredit mencakup sekitar 70–80% dari keseluruhan volume operasi bank dan merupakan bagian terpenting dari pengalokasian uang. Menurut Siamat (2005), bank terutama memperoleh uang melalui penyaluran kredit dan bunga yang dihasilkannya.

Jika hal ini diperhatikan, pengelolaan kredit yang baik menjadi sangat penting. Kemungkinan dana yang dipinjamkan tidak terbayar dikenal sebagai risiko kredit, dan itu adalah sesuatu yang harus dihadapi lembaga keuangan saat memberikan pinjaman. Pengelolaan kredit yang tidak memadai dapat menyebabkan pinjaman bermasalah terakumulasi, yang pada gilirannya mengurangi pendapatan bunga dan pokok, menempatkan bank pada risiko kerugian dan mungkin kebangkrutan (Firdaus dan Ariyanti, 2004). Suku bunga bank adalah insentif yang ditawarkan oleh lembaga keuangan kepada klien sesuai dengan praktik standar dalam penjualan dan pembelian produk (Kasmir, 2011). Kualitas pinjaman menurun ketika suku bunga naik karena peminjam merasa lebih sulit untuk membayar kembali pinjaman karena meningkatnya biaya utang. Pilihan lain yang tidak menguntungkan yang mungkin dihadapi peminjam adalah suku bunga yang berlebihan (Bofondi dan Ropele, 2011). Dengan demikian, diperkirakan rasio pinjaman bermasalah akan meningkat sebagai akibat dari kenaikan suku bunga.

Jika hal ini diperhatikan, pengelolaan kredit yang baik menjadi sangat penting. Kemungkinan dana yang dipinjamkan tidak terbayar dikenal sebagai risiko kredit, dan itu adalah sesuatu yang harus dihadapi lembaga keuangan saat memberikan pinjaman. Pengelolaan kredit yang tidak memadai dapat menyebabkan pinjaman bermasalah terakumulasi, yang pada gilirannya mengurangi pendapatan bunga dan pokok, menempatkan bank pada risiko kerugian dan mungkin kebangkrutan (Firdaus dan Ariyanti, 2004). Suku bunga bank adalah insentif yang ditawarkan oleh lembaga keuangan kepada klien sesuai dengan praktik standar dalam penjualan dan pembelian produk (Kasmir, 2011). Kualitas pinjaman

menurun ketika suku bunga naik karena peminjam merasa lebih sulit untuk membayar kembali pinjaman karena meningkatnya biaya utang. Pilihan lain yang tidak menguntungkan yang mungkin dihadapi peminjam adalah suku bunga yang berlebihan (Bofondi dan Ropele, 2011). Dengan demikian, diperkirakan rasio pinjaman bermasalah akan meningkat sebagai akibat dari kenaikan suku bunga.

2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana NPL di bank umum Indonesia berubah seiring dengan suku bunga pada tahun 2012 hingga 2022?
2. Bagaimana NPL di bank umum Indonesia pada tahun 2012 hingga 2022 bergantung pada tingkat inflasi?
3. Dari tahun 2012 hingga 2022, bagaimana nilai tukar akan memengaruhi kredit bermasalah di bank umum Indonesia?
4. Dari tahun 2012 hingga 2022, bagaimana ekspansi ekspor memengaruhi kredit bermasalah di bank umum Indonesia?

3. Tujuan Penelitian

Berikut adalah tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini:

1. Mengkaji bagaimana suku bunga memengaruhi kredit macet (NPL) di bank umum Indonesia dari tahun 2012 hingga 2022.
2. Mengkaji dampak tingkat inflasi dari tahun 2012 hingga 2022 terhadap kredit macet di bank umum Indonesia.
3. Mengkaji bagaimana nilai tukar memengaruhi kredit macet di bank umum Indonesia dari tahun 2012 hingga 2022.
4. Mengkaji dampak ekspansi ekspor terhadap kredit macet di bank umum Indonesia dari tahun 2012 hingga 2022.

4. Lokasi dan Waktu Penelitian

Untuk memperoleh informasi tentang kredit bermasalah bruto (NPL), suku bunga, tingkat inflasi, nilai tukar mata uang, dan pertumbuhan ekspor selama periode penelitian yang dimulai pada bulan April 2024, peneliti menggunakan sumber pustaka dan internet. Sebanyak 46 BPS, serta situs web Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik, turut berkontribusi dalam ringkasan data.

5. Hasil dan Pembahasan

Pengaruh jangka pendek dan jangka panjang tingkat suku bunga BI Rate (X_1) terhadap tingkat kredit bermasalah (Y)

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan hasil uji t jangka pendek dapat diketahui bahwa nilai t-statistik pada variabel tingkat suku bunga sebesar -1,928225 dengan probabilitas sebesar 0,0561 yang dimana lebih besar dari taraf signifikan yang digunakan (0,05). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat suku bunga memiliki hubungan yang negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat kredit bermasalah pada bank umum di Indonesia dalam jangka pendek. Dengan nilai koefisien sebesar -0,102375 yang artinya dalam jangka pendek setiap peningkatan tingkat suku bunga sebesar 1% hanya berkontribusi pada penurunan tingkat kredit bermasalah sebesar 0,102375%.

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan hasil uji t jangka panjang dapat diketahui bahwa nilai t-statistik pada variabel tingkat suku bunga sebesar -1,666839 dengan probabilitas sebesar 0,0080 yang dimana lebih kecil dari taraf signifikan yang digunakan (0,05). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat suku bunga memiliki hubungan yang negatif dan signifikan terhadap tingkat kredit bermasalah pada bank umum di Indonesia dalam jangka panjang. Dengan nilai koefisien sebesar -0,048617 yang artinya dalam jangka panjang setiap peningkatan tingkat suku bunga sebesar 1% hanya berkontribusi pada penurunan tingkat kredit bermasalah sebesar 0,048617%.

Jika suku bunga naik, maka jumlah kredit bermasalah di perbankan Indonesia akan turun, begitu pula sebaliknya, maka dapat dikatakan bahwa hubungan ini bersifat *non-unidirectional* dan berdampak negatif secara substansial. Hal ini terjadi karena ketika suku bunga naik, biaya pinjaman menjadi lebih tinggi, dan permintaan terhadap kredit bisa menurun. Bank cenderung lebih selektif dalam pemberian kredit karena mereka hanya akan memproses pinjaman dengan risiko yang lebih rendah. Peningkatan suku bunga dapat membuat bank lebih hati-hati dalam memilih peminjam, sehingga hanya peminjam dengan kualitas kredit yang lebih baik yang mendapatkan pinjaman. Hal ini mengurangi kemungkinan terjadinya kredit bermasalah.

Pengaruh jangka pendek dan jangka panjang tingkat inflasi (X_2) terhadap tingkat kredit bermasalah (Y)

Berdasarkan tabel 4.5 hasil uji t jangka pendek dapat diketahui bahwa nilai t-statistik pada variabel tingkat inflasi sebesar -0,479559 dengan probabilitas sebesar 0,6324 yang dimana lebih besar dari taraf signifikan yang digunakan (0,05). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat inflasi memiliki hubungan yang negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat kredit bermasalah pada bank umum di Indonesia dalam jangka pendek. Dengan nilai koefisien sebesar -0,009242 yang artinya dalam jangka pendek setiap peningkatan tingkat suku bunga sebesar 1% hanya berkontribusi pada penurunan tingkat kredit bermasalah sebesar 0,009242%.

Berdasarkan tabel 4.4 hasil uji t jangka panjang dapat diketahui bahwa nilai t-statistik pada variabel tingkat inflasi sebesar -6,732698 dengan probabilitas sebesar 0,0000 yang dimana lebih kecil dari taraf signifikan yang digunakan (0,05). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat inflasi memiliki hubungan yang negatif dan signifikan terhadap tingkat kredit bermasalah pada bank umum di Indonesia dalam jangka panjang. Dengan nilai koefisien sebesar -0,127202 yang artinya dalam jangka panjang setiap peningkatan tingkat suku bunga sebesar 1% hanya berkontribusi pada penurunan tingkat kredit bermasalah sebesar 0,127202%.

Terdapat hubungan negatif dan signifikan secara statistik antara inflasi dan jumlah kredit macet di bank umum Indonesia. Alasannya, bisnis yang memiliki kemampuan untuk menaikkan harga sebagai respons terhadap inflasi memiliki peluang lebih baik untuk melihat kenaikan pendapatan dan laba. Penurunan kredit macet mungkin terjadi jika bisnis dapat menjaga arus kas dan margin laba mereka tetap stabil.

Inflasi yang tinggi juga mengurangi daya beli masyarakat, yang berarti standar hidup mereka pada prinsipnya akan turun. Sebelum inflasi, seorang debitur

masih dapat membagi pendapatannya antara pengeluaran dan tabungan. Namun, ketika harga naik secara signifikan, meskipun pendapatan debitur tetap sama, keinginannya untuk menyimpan uang di bank berkurang karena ia harus menghabiskan sebagian besar pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga.

Pengaruh jangka pendek dan jangka panjang nilai kurs IDR/USD (X_3) terhadap tingkat kredit bermasalah (Y)

Berdasarkan tabel 4.5 hasil uji t jangka pendek dapat diketahui bahwa nilai t-statistik pada variabel nilai kurs sebesar -0,353398 dengan probabilitas sebesar 0,7244 yang dimana lebih kecil dari taraf signifikan yang digunakan (0,05). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai kurs memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap tingkat kredit bermasalah pada bank umum di Indonesia dalam jangka pendek. Dengan nilai koefisien sebesar -0,010646 yang artinya dalam jangka pendek setiap peningkatan tingkat suku bunga sebesar 1% hanya berkontribusi pada penurunan tingkat kredit bermasalah sebesar 0,010646%.

Berdasarkan tabel 4.4 hasil uji t jangka panjang dapat diketahui bahwa nilai t-statistik pada variabel nilai kurs sebesar 8,222488 dengan probabilitas sebesar 0,0000 yang dimana lebih kecil dari taraf signifikan yang digunakan (0,05). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai kurs memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap tingkat kredit bermasalah pada bank umum di Indonesia dalam jangka panjang. Dengan nilai koefisien sebesar 0,120611 yang artinya dalam jangka panjang setiap peningkatan tingkat suku bunga sebesar 1% hanya berkontribusi pada kenaikan tingkat kredit bermasalah sebesar 0,120611%.

Ketika nilai Rupiah turun relatif terhadap mata uang lain, investor dapat memutuskan untuk memindahkan uang mereka ke luar negeri, sebuah fenomena yang dikenal sebagai arus keluar modal atau pelarian modal. Akan ada kebutuhan yang lebih besar untuk dolar jika nilai tukar naik. Depresiasi nilai tukar memberi tekanan pada debitur bank yang signifikan yang bisnisnya bergantung pada nilai tukar Dolar, meningkatkan risiko gagal bayar atau kredit buruk bagi peminjam ini. Itulah sebabnya bahaya gagal bayar pinjaman meningkat setiap kali nilai dolar naik atau nilai rupiah turun.

Pengaruh jangka pendek dan jangka panjang pertumbuhan ekspor (X_4) terhadap tingkat kredit bermasalah (Y)

Berdasarkan tabel 4.5 hasil uji t jangka pendek dapat diketahui bahwa nilai t-statistik pada variabel pertumbuhan ekspor sebesar -1,851203 dengan probabilitas 0,0665 yang dimana lebih besar dari taraf signifikan yang digunakan (0,05). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekspor memiliki hubungan yang negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat kredit bermasalah pada bank umum di Indonesia dalam jangka pendek. Dengan nilai koefisien sebesar -1,49E-05 yang artinya dalam jangka pendek setiap peningkatan tingkat suku bunga sebesar 1% hanya berkontribusi pada penurunan tingkat kredit bermasalah sebesar 1,49E-05%.

Berdasarkan tabel 4.4 hasil uji t jangka panjang dapat diketahui bahwa nilai t-statistik pada variabel pertumbuhan ekspor sebesar 0,565778 dengan probabilitas

0,5725 yang dimana lebih besar dari taraf signifikan yang digunakan (0,05). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekspor memiliki hubungan yang negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat kredit bermasalah pada bank umum di Indonesia dalam jangka panjang. Dengan nilai koefisien sebesar 5,64E-06 yang artinya dalam jangka panjang setiap peningkatan tingkat suku bunga sebesar 1% hanya berkontribusi pada kenaikan tingkat kredit bermasalah sebesar 5,65E-06%.

Ketika ekspor meningkat, perusahaan yang bergantung pada ekspor mendapatkan lebih banyak pendapatan. Namun, jika mereka terlalu optimis dan memperluas usaha dengan pinjaman besar tanpa memperhitungkan risiko seperti fluktuasi nilai tukar atau penurunan permintaan, ini dapat meningkatkan potensi kredit bermasalah. Dampaknya terhadap NPL mungkin tidak besar karena ekspor hanyalah salah satu dari banyak faktor yang memengaruhi kesehatan keuangan debitur. Faktor seperti kondisi domestik, suku bunga, dan kebijakan kredit lebih berpengaruh langsung.

6. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Penelitian ini menggunakan metode ECM (*Error Correction Model*) dengan empat variabel bebas, yaitu tingkat suku bunga, tingkat inflasi, nilai tukar, dan pertumbuhan ekspor. Variabel terikatnya adalah tingkat kredit bermasalah pada bank umum di Indonesia. Hasil penelitian jangka pendek menunjukkan bahwa keempat variabel bebas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat kredit bermasalah dalam jangka pendek. Sedangkan hasil penelitian jangka panjang tingkat suku bunga dan tingkat inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kredit bemasalah dalam jangka panjang. Hasil penelitian jangka panjang nilai kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kredit bermasalah dalam jangka panjang. Pada hasil penelitian pertumbuhan ekspor jangka panjang berpengaruh positif dan tidak signififkan terhadap tingkat kredit bermasalah dalam jangka Panjang.

Keterbatasan Penelitian

1. Studi ini tidak menangkap dampak suku bunga, inflasi, nilai tukar mata uang, dan pertumbuhan ekspor terhadap tingkat kredit macet bank umum karena data penelitian yang digunakan hanya mencakup tahun 2012–2022.
2. Peneliti merasa sulit untuk membandingkan bukti hipotesis penelitian karena tidak adanya investigasi empiris yang menggunakan arsitektur penelitian yang sama. Peneliti tidak dapat memvalidasi dan memverifikasi hasil studi secara efektif karena kurangnya studi yang menggunakan metodologi yang sama.
3. Interpretasi yang terbatas dikarenakan banyaknya data observasi yang harus dilakukan dan tidak dapat menjelaskan secara subjektif yang dapat dungkap lebih baik melalui metode kuantitatif.

Saran

1. Pengelolaan suku bunga dan inflasi Para pembuat kebijakan dan bank komersial harus memantau dan mengendalikan inflasi dan suku bunga secara ketat. Jumlah pinjaman bermasalah secara signifikan dipengaruhi secara negatif oleh kedua faktor ini, sehingga langkah-langkah untuk menjaga stabilitas makroekonomi dan mencegah perubahan tajam dalam inflasi dan suku bunga akan membantu menurunkan risiko pinjaman bermasalah.
2. Pengamatan Nilai Tukar Bank komersial harus memperhatikan variasi nilai tukar dan menggunakan teknik lindung nilai untuk menurunkan risiko yang terkait dengan perubahan ini, karena jumlah pinjaman bermasalah secara positif dan signifikan dipengaruhi oleh nilai tukar. Intervensi adalah pilihan lain yang tersedia bagi para pembuat kebijakan untuk menjaga stabilitas nilai tukar.
3. Menilai Dampak Pengembangan Ekspor, Bahkan jika pertumbuhan ekspor model ini tidak secara signifikan mempengaruhi jumlah pinjaman bermasalah, tetap penting untuk mengawasi variabel lain yang mungkin. Peningkatan ekspor mungkin memiliki konsekuensi jangka panjang yang tidak diinginkan yang memerlukan penelitian lebih lanjut.
4. Studi Tambahan dan Pembuatan Model, Disarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut guna menemukan faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi tingkat kredit macet, karena variabel-variabel dalam model hanya dapat menjelaskan 34,64% varians tingkat kredit macet. Hal ini dapat mencakup penyertaan faktor-faktor lain dalam model, seperti kebijakan internal bank, standar pengelolaan kredit, atau keadaan ekonomi dunia.
5. Pengembangan Kebijakan dan Strategi Bank, Bank umum perlu mengembangkan kebijakan internal yang mengantisipasi dampak dari suku bunga, inflasi, dan nilai kurs terhadap kredit bermasalah. Kebijakan ini bisa melibatkan penyesuaian dalam penilaian risiko kredit, strategi pemberian kredit, dan pengelolaan portofolio pinjaman.
6. Pendidikan dan Pelatihan, Bank dapat memberikan pelatihan bagi manajer risiko dan petugas kredit tentang cara mengelola risiko terkait dengan suku bunga, inflasi, dan nilai kurs. Ini akan membantu mereka dalam membuat keputusan yang lebih baik dan mengurangi kemungkinan kredit bermasalah.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN BEBAS DARI PLAGIAT i
PERTANGGUNGJAWABAN SKRIPSI ii
LEMBAR YURIDIS iii
KATA PENGANTAR iv
ABSTRAK vii
ABSTRACT viii
RINGKASAN SKRIPSI ix
DAFTAR ISI xv
DAFTAR TABEL xviii
DAFTAR GAMBAR xix
DAFTAR LAMPIRAN xx

BAB I PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 5
1.3 Tujuan Penelitian 6
1.4 Kontribusi Penelitian 6
1.4.1 Kontribusi Teoritis 6
1.4.2 Kontribusi Praktis 6
1.5 Ruang Lingkup Batasan Penelitian 7
BAB II TELAAH PUSTAKA 8
2.1 Landasan Teori 8
2.1.1 Sistem Keuangan dan Perbankan 8
2.1.2 Kredit 9
2.1.3 Pengaruh Makroekonomi Terhadap NPL 10
2.1.4 Risiko Kredit 10
2.1.5 Kredit Bermasalah atau *Non-Performing Loan* 11
2.1.6 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kredit Bermasalah 13
2.1.7 Tingkat Suku Bunga 14
2.1.8 Tingkat Inflasi 15
2.1.9 Nilai Kurs 15
2.1.10 Pertumbuhan Ekspor 16
2.2 Kajian Empiris dan Pengembangan Hipotesis 16
2.2.1 Pengaruh Tingkat Suku Bunga BI Rate Terhadap Kredit Bermasalah 16
2.2.2 Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Kredit Bermasalah 18
2.2.3 Pengaruh Nilai Kurs IDR/USD Terhadap Kredit Bermasalah 18
2.2.4 Pengaruh Pertumbuhan Ekspor Terhadap Kredit Bermasalah 19
2.3 Kerangka Konseptual 20
BAB III METODE PENELITIAN 21

3.1 Rencana Penelitian 21
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian 21
3.3 Jenis dan Sumber Data 21
3.4 Metode Pengumpulan Data 22
3.5 Populasi dan Sampel 22
3.6 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional 22
3.6.1 Variabel Dependen 22
3.6.2 Variabel Independen 23
3.7 Metode Analisis Data 25
3.7.1 Analisis Statistik Deskriptif 25
3.7.2 Persamaan Regresi 25
3.7.3 Uji Stasioneritas 26
3.7.4 Uji Kointegrasi 27
3.7.5 Uji Asumsi Klasik 28
3.7.3.1 Uji Normalitas 28
3.7.3.2 Uji Multikolinearitas 28
3.7.3.3 Uji Heteroskedastisitas 29
3.7.3.1 Uji Autokorelasi 29
3.8 Uji Statistik 30
3.8.1 Uji F 30
3.8.2 Uji T (Parsial) 30
3.8.3 Uji R^2 (Koefisien Determinasi) 31
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 32
4.1 Analisis Statistik Deskriptif 32
4.2 Uji Stasioneritas 33
4.3 Uji Kointegrasi 35
4.4 Uji Asumsi Klasik 37
4.3.1 Uji Normalitas 37
4.3.2 Uji Multikolinearitas 37
4.3.3 Uji Heteroskedastisitas 38
4.3.4 Uji Autokorelasi 39
4.5 Uji Statistik 39
4.4.1 Uji F 39
4.4.2 Uji T (Parsial) 40
4.4.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2) 43
4.6 Pembahasan Penelitian 43
4.5.1 Pengaruh jangka pendek dan jangka panjang tingkat suku bunga BI Rate terhadap tingkat kredit bermasalah 43
4.5.2 Pengaruh jangka pendek dan jangka panjang tingkat inflasi terhadap tingkat kredit bermasalah 46
4.5.3 Pengaruh jangka pendek dan jangka panjang nilai kurs IDR/USD terhadap tingkat kredit bermasalah 48
4.5.4 Pengaruh jangka pendek dan jangka panjang pertumbuhan ekspor terhadap tingkat kredit bermasalah 50

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....52
5.1 Kesimpulan 52
5.2 Keterbatasan Penelitian.....53
5.3 Saran.....53

DAFTAR PUSTAKA 55
LAMPIRAN.....61

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Rasio NPL Bank umum, Rata-rata Tingkat Suku Bunga, Rata-rata Tingkat Inflasi, Rata-rata Nilai Kurs, dan Total Ekspor 4
Tabel 4. 1 Hasil Uji Analisis Statistik Deksriptif..... 32
Tabel 4. 2 Hasil Estimasi Akar Unit Tingkat Level..... 34
Tabel 4. 3 Hasil Estimasi Akar Unit Tingkat First Difference 34
Tabel 4. 4 Hasil Estimasi Jangka Panjang (Uji Kointegrasi)..... 35
Tabel 4. 5 Hasil Estimasi Model Dinamis ECM..... 36
Tabel 4. 6 Hasil Uji Multikolinearitas..... 38
Tabel 4. 7 Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Uji Breusch-Pagan 38
Tabel 4. 8 Hasil Uji Autokorelasi dengan Uji Durbin-Watson..... 39

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Sistem Keuangan 8
Gambar 2. 2 Kerangka Konseptual 20
Gambar 4. 1 Hasil Uji Normalitas dengan Jarque-Bera 37

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. 1 Penelitian Terdahulu 61
Lampiran 1. 2 Uji Statistik Deskriptif 66
Lampiran 1. 3 Uji Stasioner X_1 Unit Tingkat Level 67
Lampiran 1. 4 Uji Stasioner X_1 Unit Tingkat First Difference 67
Lampiran 1. 5 Uji Stasioner X_2 Unit Tingkat Level 67
Lampiran 1. 6 Uji Stasioner X_2 Unit Tingkat First Difference 68
Lampiran 1. 7 Uji Stasioner X_3 Unit Tingkat Level 68
Lampiran 1. 8 Uji Stasioner X_3 Unit Tingkat First Difference 68
Lampiran 1. 9 Uji Stasioner X_4 Unit Tingkat Level 69
Lampiran 1. 10 Uji Stasioner X_4 Unit Tingkat Difference 69
Lampiran 1. 11 Uji Stasioner Y Unit Tingkat Level 69
Lampiran 1. 12 Uji Stasioner Unit Tingkat First Difference 70
Lampiran 1. 13 Hasil Estimasi Jangka Panjang (Uji Kointegrasi) 70
Lampiran 1. 14 Estimasi Hasil Model Dinamis ECM 71
Lampiran 1. 15 Uji Normalitas 71
Lampiran 1. 16 Uji Multikolinearitas 72
Lampiran 1. 17 Uji Heterokedastisitas 72
Lampiran 1. 18 Uji Autokorelasi 72
Lampiran 1. 19 Data yang Diolah 73

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri perbankan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap proses pembangunan nasional. Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 yang mengubah Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan, "Perbankan Indonesia bertujuan untuk mendukung pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional guna meningkatkan kesejahteraan rakyat." Hal ini sejalan dengan ketentuan undang-undang tersebut. Salah satu lembaga utama yang menggerakkan kegiatan ekonomi negara adalah bank, yang berfungsi terutama sebagai lembaga intermediasi keuangan antara pihak yang membutuhkan uang (defisit unit) dan pihak yang memiliki kelebihan dana (surplus unit). Sektor perbankan memegang peranan penting dalam proses pertumbuhan ekonomi dengan bertindak sebagai penghubung keuangan.

Menurut Sitompul (2002), pertumbuhan masyarakat dan pemerintah merupakan faktor yang menyebabkan peningkatan kebutuhan pendanaan seiring dengan meningkatnya laju pembangunan. Dalam kondisi demikian, sumber pendanaan internal tidak lagi cukup untuk mendukung pembangunan. Dalam kondisi demikian, laba yang diperoleh tidak lagi cukup untuk membiayai biaya pertumbuhan yang diperlukan guna mengembangkan perusahaan. Salah satu sumber pendanaan yang dapat memenuhi kebutuhan tersebut adalah sektor perbankan. Pemberian kredit tidak hanya memiliki tujuan komersial; tetapi juga sering kali membantu individu memenuhi tuntutan pelanggan mereka. Hal ini sesuai dengan pendapat Utari dkk (2012) yang menyatakan bahwa rumah tangga dapat meningkatkan tingkat konsumsi mereka dan perusahaan dapat melakukan investasi yang tidak dapat mereka lakukan dengan dana internal mereka sendiri berkat tersedianya kredit dari lembaga perbankan. Sekitar 70–80% dari seluruh operasi bank terkait dengan penyaluran kredit, yang merupakan kegiatan utama yang menentukan bagaimana dana perbankan dialokasikan. Akibatnya, aliran

pendapatan utama bank adalah penyediaan kredit dan bunga yang dihasilkannya (Siamat, 2005).

Mengingat hal tersebut, pengelolaan kredit yang efisien menjadi krusial. Bank menanggung risiko kredit ketika menyalurkan kredit karena risiko tersebut meningkatkan kemungkinan peminjam tidak dapat membayar kembali utangnya. Pengelolaan kredit yang tidak efektif dapat mengakibatkan munculnya kredit bermasalah, yang dapat menimbulkan kerugian bagi bank dan kemungkinan besar akan menyebabkan kebangkrutan (Firdaus dan Ariyanti, 2004). Kredit bermasalah juga berarti pendapatan yang lebih rendah dari pembayaran bunga dan pokok. Ketidakmampuan peminjam untuk memenuhi persyaratan pembayaran pinjaman, yang mengakibatkan tunggakan atau kemungkinan kerugian bagi perusahaan peminjam, dikenal sebagai kredit bermasalah, atau NPL, dan dapat membahayakan bank secara keseluruhan di masa mendatang (Rivai, 2006). Lima kategori digunakan untuk mengevaluasi tingkat penagihan kredit: macet, kurang lancar, meragukan, lancar (*pass*), dan perhatian khusus. Pinjaman bermasalah didefinisikan sebagai kredit yang termasuk dalam kategori buruk, meragukan, dan macet jika kredit tersebut dievaluasi menurut tingkat penagihannya (Siamat, 2005).

Rasio NPL, perbandingan antara jumlah total pinjaman yang disalurkan dan seluruh jumlah pinjaman bermasalah, sering digunakan untuk menilai pinjaman bermasalah secara keseluruhan. Lebih banyak debitur tidak dapat memenuhi komitmen pembayaran mereka karena persentase pinjaman bermasalah (NPL) meningkat. Rasio nilai sekarang bersih (NPL) memiliki kepentingan yang signifikan di sektor perbankan karena berdampak pada profitabilitas bank dan kinerja mereka secara keseluruhan. Karena ketergantungan mereka pada sumber pendapatan utama mereka, bank umum sangat rentan terhadap risiko pinjaman bermasalah. Dengan demikian, mereka harus memikul tanggung jawab otonom atas potensi bahaya apa pun. (Diyanti, 2012). Bank dengan rasio pinjaman bermasalah bersih lebih dari 5% dari total kredit merupakan salah satu kriteria untuk mengevaluasi potensi masalah yang dapat membahayakan kelangsungan operasi bank, menurut Peraturan Bank Indonesia No. 15/2/PBI/2013, regulator perbankan negara tersebut.

Bofondi dan Ropele (2011) menyatakan bahwa salah satu penyebab utama kerapuhan keuangan adalah penurunan kualitas pinjaman di industri perbankan. Banyak kejadian menunjukkan bahwa peningkatan cepat pinjaman bermasalah merupakan faktor utama yang berkontribusi terhadap krisis keuangan. Hal ini dimaksudkan agar otoritas dapat waspada terhadap segala tekanan dalam sistem perbankan melalui pemantauan kualitas kredit rutin yang dilakukan melalui sistem peringatan dini. Hal ini sangat penting untuk menjaga kestabilan sistem keuangan dan menghindari krisis sistemik (Bofondi & Ropele, 2011). Kasmir (2011) menegaskan bahwa suku bunga bank merupakan insentif yang diberikan lembaga keuangan kepada kliennya sesuai dengan praktik yang berlaku saat mereka membeli atau menjual produk. Kenaikan suku bunga menyebabkan penurunan kualitas pinjaman karena utang menjadi lebih mahal dan mempersulit peminjam untuk membayar utangnya. Lebih jauh, sebagai pilihan yang tidak menguntungkan, suku bunga yang tinggi dapat merugikan peminjam (Bofondi dan Ropele, 2011). Dengan demikian, rasio NPL diperkirakan akan meningkat sebagai respons terhadap peningkatan suku bunga. Bofondi dan Ropele (2011) menegaskan bahwa suku bunga memengaruhi kredit bermasalah (NPL) secara positif.

Di satu sisi, orang membeli beberapa produk secara berlebihan sementara menimbun barang lain karena mereka tidak mampu membelinya, sehingga membuat negara rentan terhadap ketidakstabilan yang terjadi. Karena kecemasan ini, orang sering mengambil uang dari tabungan untuk membeli dan menimbun barang, sehingga menekan bank untuk membuat kekurangan uang tunai dengan cepat yang dapat menyebabkan penutupan bank atau menurunkan jumlah investasi yang tersedia. Nilai tukar, menurut Ahmad dan Bashir (2013), adalah metrik nilai yang digunakan saat menukar satu mata uang dengan mata uang lainnya. Kenaikan harga untuk produk impor terjadi saat nilai mata uang lokal menurun. Hal ini dapat meningkatkan risiko gagal bayar dengan memberikan tekanan pada *letter of credit* pedagang (Badar dan Javid, 2013). Pinjaman bermasalah dapat muncul karena meningkatnya risiko gagal bayar. Secara umum, ekspor adalah kegiatan yang terlibat dalam pemindahan produk atau komoditas dari satu negara ke negara lain. Pertumbuhan ekspor menguntungkan industri yang berkonsentrasi pada

perdagangan internasional dan secara tidak langsung memengaruhi seluruh perekonomian. Menurut Zeman dan Jurča (2008), sebagian besar perusahaan lebih memilih untuk menaikkan pembayaran kredit mereka dalam keadaan ini).

Dari justifikasi sebelumnya terlihat jelas bahwa terdapat kesenjangan penelitian yang disebabkan oleh temuan-temuan yang tidak konsisten dari penelitian-penelitian sebelumnya. Variasi objek penelitian, tahun penelitian, dan sampel yang digunakan dapat menimbulkan kesenjangan penelitian ini. Rasio NPL, suku bunga rata-rata, nilai tukar rata-rata, dan pertumbuhan ekspor untuk bank-bank umum Indonesia dari tahun 2012 hingga 2022 ditunjukkan dalam statistik berikut.

Tabel 1. 1
Rasio NPL Bank umum, Rata-rata Tingkat Suku Bunga, Rata-rata Tingkat Inflasi, Rata-rata Nilai Kurs, dan Total Ekspor

Tahun	NPL	Tingkat suku bunga (BI rate)	Tingkat inflasi	Rata-rata nilai kurs (IDR/USD)	Total ekspor (dalam milyar US$)
2012	2,30%	5,77%	4,27%	9.419,00	190,04
2013	1,57%	6,47%	6,96%	10.563,00	182,57
2014	1,72%	7,54%	6,41%	11.885,00	132,71
2015	2,55%	7,52%	6,38%	13.458,00	150,25
2016	2,74%	6%	3,53%	13.330,00	144,43
2017	2,66%	4,56%	3,80%	13.398,00	168,73
2018	2,64%	5,10%	3,19%	14.267,00	180,012
2019	2,74%	5,62%	3,02%	14.131,00	167,53
2020	3,02%	4,25%	2,03%	14.625,00	163,191
2021	3,22%	3,52%	1,56%	14.345,00	231,54
2022	2,87%	4%	4,20%	14.917,00	291,98

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia, BI dan BPS, (2024).

Angka variabel untuk rasio NPL, suku bunga, tingkat inflasi, nilai tukar, dan total ekspor ditunjukkan pada Tabel 1.1. Dari 2,30% pada tahun 2012 menjadi 1,57% pada tahun 2013 dan 1,72% pada tahun 2014, rasio kredit bermasalah (NPL) menurun pada masing-masing tahun tersebut. Rasio NPL naik sekali lagi pada tahun 2015; yaitu sebesar 1,72% pada tahun 2014 dan naik menjadi 2,55% pada tahun 2015. Tren tersebut bertahan hingga tahun 2021, saat mencapai 3,22%.

Namun, rasio NPL turun menjadi 2,87% pada tahun 2022, tahun berikutnya, setelah itu. Data suku bunga (BI rate) dalam tabel tersebut juga menunjukkan adanya fenomena gap; meningkat dari 5,77% pada tahun 2012 menjadi 6,47% pada tahun 2013. Kenaikan suku bunga tersebut diikuti oleh penurunan rasio NPL pada tahun tersebut, yang menunjukkan bahwa data pada tahun tersebut tidak konsisten dengan data pada tahun-tahun berikutnya.

Inkonsistensi pada rata-rata laju inflasi juga terlihat; pada tahun 2013, rata-rata laju inflasi naik menjadi 6,96%, dibandingkan dengan 4,27% pada tahun sebelumnya. Hal ini disertai dengan penurunan rasio NPL. Pada tahun 2012 rasio NPL sebesar 2,30% turun menjadi 1,57% pada tahun 2013.

Indikator lain dari fenomena gap adalah nilai tukar rata-rata yang berfluktuasi dari tahun ke tahun. Pada tahun 2016, nilai tukar turun dari Rp13.330,00/US$ pada tahun 2015 menjadi Rp13.458,00/US$ pada tahun 2015. Akibatnya, rasio NPL juga berubah, naik dari 2,55% pada tahun 2015 menjadi 2,74% pada tahun 2016.

Data ekspor tahun 2021 dan 2022 yang tidak lengkap juga menunjukkan data yang tidak konsisten. Sementara rasio NPL meningkat pada tahun 2021 sebagai akibat dari penurunan total ekspor dari US$ 291,98 pada tahun sebelumnya menjadi US$ 231,54 pada tahun 2021, peningkatan total ekspor yang signifikan pada tahun 2022 justru diikuti oleh penurunan rasio NPL pada tahun tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Setelah meninjau informasi latar belakang, jelas bahwa temuan studi yang tidak konsisten mengenai dampak suku bunga, tingkat inflasi, nilai tukar mata uang, dan pertumbuhan ekspor terhadap kredit bermasalah (NPL) ada. Lebih jauh, ada fenomena kesenjangan yang telah dibahas sebelumnya. Pertanyaan penelitian berikut dapat digunakan untuk merumuskan masalah ini:

1. Bagaimana NPL di bank umum Indonesia berubah seiring dengan suku bunga pada tahun 2012 hingga 2022?
2. Bagaimana NPL di bank umum Indonesia pada tahun 2012 hingga 2022 bergantung pada tingkat inflasi?
3. Dari tahun 2012 hingga 2022, bagaimana nilai tukar akan memengaruhi kredit bermasalah di bank umum Indonesia?

4. Dari tahun 2012 hingga 2022, bagaimana ekspansi ekspor memengaruhi kredit bermasalah di bank umum Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berikut adalah tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini:

1. Mengkaji bagaimana suku bunga memengaruhi kredit macet (NPL) di bank umum Indonesia dari tahun 2012 hingga 2022.
2. Mengkaji dampak tingkat inflasi dari tahun 2012 hingga 2022 terhadap kredit macet di bank umum Indonesia.
3. Mengkaji bagaimana nilai tukar memengaruhi kredit macet di bank umum Indonesia dari tahun 2012 hingga 2022.
4. Mengkaji dampak ekspansi ekspor terhadap kredit macet di bank umum Indonesia dari tahun 2012 hingga 2022.

1.4 Kontribusi Penelitian

1.4.1 Kontribusi Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu menjelaskan bagaimana suku bunga, tingkat inflasi, nilai tukar, dan pertumbuhan ekspor memengaruhi jumlah kredit macet di bank umum Indonesia. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian lebih lanjut tentang topik terkait.

1.4.2 Kontribusi Praktis

Diperkirakan bahwa temuan penelitian ini akan berguna dan dapat diterapkan dalam situasi berikut:

1. Bagi Pihak Bank

   Penelitian ini diharapkan dapat membantu lembaga keuangan mengelola pinjaman bermasalah (NPL) dengan lebih baik, terutama mengingat perubahan suku bunga, inflasi, nilai tukar mata uang, dan pertumbuhan ekspor.
2. Bagi Pihak Peneliti

   Diharapkan penelitian ini akan meningkatkan pengetahuan dan pemahaman dalam industri perbankan.

1.5 Ruang Lingkup Batasan Penelitian

Variabel ekonomi makro, termasuk suku bunga, tingkat inflasi, nilai tukar mata uang, dan pertumbuhan ekspor antara tahun 2012 dan 2022, menjadi penekanan utama studi ini.